

## DISASTER SANSITIVE STUDENTS

Vivin Hardina Cahyani<sup>1</sup>, Ibrahim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram,

[cahyanivina18@gmail.com](mailto:cahyanivina18@gmail.com)

---

**Keywords:**

child casualty disaster

**Abstract:** This article tries to discuss the risk of child victims in natural disasters so that through this DISENS in the future it will be able to minimize child casualties in natural disasters. Based on up-to-date information and data on disaster experience and potential disasters that may occur in the future, measured through disaster risk indices that have been published by other National Disaster Management Agencies. Seeing such conditions, Disens: Disaster Dansitive Students is needed to minimize child casualties in natural disasters. By holding a Si Pena community (disaster-sensitive students) can minimize victims of natural disasters, especially childrens In the community, where the main target of the Pen is children by providing knowledge and training about disasters, children aged 4 to 7 years are given training and understanding through songs, games and pictures while children over 7 years old are given understanding and training in the form of interesting material that can be captured at that age, So that children can know the signs of impending disasters and can reduce the risk of child casualties in natural disasters.

**Kata Kunci:**

bencana korban anak

**Abstrak:** Artikel ini mencoba membahas mengenai resiko korban anak dalam bencana alam sehingga melalui DISENS ini kedepannya akan dapat meminimalisir korban anak dalam bencana alam. Berdasarkan informasi dan data mutakhir tentang pengalaman bencana dan potensi bencana yang mungkin terjadi di masa mendatang, yang terukur melalui indeks risiko bencana yang telah dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan bencana lainnya. Melihat kondisi yang demikian, maka diperlukanlah Disens: Disaster Dansitive Students Untuk meminimalisir korban anak dalam bencana alam. Dengan mengadakan komunitas Si Pena (siswa peka bencana) dapat meminimalisir korban bencana alam khususnya anak-anak Pada masyarakat ,di mana target utama Si Pena ini adalah anak-anak dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai bencana, anak-anak yang berumur 4 sampai 7 tahun di berikan pelatihan dan pemahaman melalui lagu , permainan dan gambar sedangkan anak-anak yang berumur di atas 7 tahun di berikan pemahaman dan pelatihan berupa materi yang menarik yang bisa di tangkap di usia tersebut, sehingga anak-anak dapat mengetahui tanda-tanda akan datangnya bencana dan dapat mengurangi resiko korban anak dalam bencana alam.

---

**Article History:**

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia terletak pada pertemuan lempeng tektonik aktif, pegunungan aktif dan iklim tropis; membuat sebagian besar wilayahnya rentan terhadap bencana alam. Berdasarkan teori dan konsep penanggulangan bencana yang meliputi beberapa tahapan yaitu: tahapan darurat, tahapan rekonstruksi dan pemulihan, tahapan pencegahan dan penanggulangan serta tahapan persiapan; Dalam hal ini, sumber daya penanggulangan bencana harus didukung oleh sistem informasi yang memadai. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam, diantaranya banjir, cuaca ekstrem, gempa bumi dan tsunami. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia dan berada pada jalur penunjaman tiga lempeng bumi, hal ini menyebabkan Indonesia memiliki aktivitas tektonik yang tinggi dan menyimpan potensi gempa bumi dan tsunami. Bencana geologis berupa gempa bumi dan tsunami di Indonesia menyebabkan dampak atau kerugian yang besar baik dari segi korban jiwa maupun ekonomi, salah satu yang berdampak sangat besar saat bencana adalah anak-anak karena kurangnya pemahaman anak terkait mitigasi bencana alam. Karena itu sosialisasi bencana alam banjir, cuaca ekstrem, gempa bumi dan tsunami dianggap penting untuk diberikan pada anak-anak. Mitigasi bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir dampak atau kerugian akibat bencana baik korban jiwa maupun kerugian materi. Mitigasi bencana Alam seperti banjir, cuaca ekstrem, gempa bumi dan tsunami yang dijelaskan meliputi prediksi teraebut, prosedur sebelum bencana, saat bencana dan setelah bencana. Sasaran utamanya adalah anak-anak.

Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama periode 1 Januari–18 Oktober 2022 telah terjadi 2.860 peristiwa bencana alam di Indonesia, dengan jumlah korban yang terdampak 3.593.497 orang. Sebanyak 3.592.471 orang atau 99,97% dari total korban terdampak kini berstatus menderita dan mengungsi. Kemudian sebanyak 813 orang dilaporkan mengalami luka-luka, 184 orang meninggal dunia, dan 29 orang hilang. Bencana alam tersebut juga mengakibatkan 32.345 rumah rusak, dengan rincian 5.222 rumah rusak berat, 5.625 rusak sedang, dan 21.498 rusak ringan. Kemudian 905 fasilitas umum dilaporkan mengalami kerusakan, terdiri dari 509 fasilitas pendidikan rusak, 321 fasilitas peribadatan rusak, dan 75 fasilitas kesehatan rusak. Kepala pusat data, informasi dan komunikasi kebencanaan badan nasional penanggulangan bencana (BNPB) Agus Wibowo mengatakan 31 persen dari 125 orang yang meninggal dan hilang akibat bencana selama periode Januari hingga Februari 2020 adalah anak-anak. Mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat sebelum, saat terjadi, dan setelah terjadinya bencana. Sehingga dengan demikian, meminimalisir jumlah korban saat terjadinya bencana dapat tercapai.

### **B. METODE**

Penulisan ini disusun menggunakan metode kepustakaan (library studies). Library studies ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan pemahaman cara teliti dan cautious sehingga mendapatkan sebuah temuan-temuan penelitian. Penulis melakukan literature observe secara mendalam untuk mendukung penelitian ini. (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam, diantaranya banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi dan tsunami dan bencana tersebut berdampak sangat besar bagi rakyat Indonesia maupun lingkungan alam. Bencana alam di Indonesia merupakan suatu peristiwa alam yang berdampak besar bagi masyarakat maupun lingkungan alam. Sedangkan menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, wabah.

Penyebab bencana alam dibagi 2 yaitu sifat dari alam itu sendiri dan juga ulah manusia, seperti gempa bumi penyebab alaminya adalah pergeseran/tabrakan lempeng bumi. Seperti di Indonesia yang sering terjadi letusan gunung berapi, hal itu dikarenakan Indonesia berada dalam lingkaran cincin api pasifik atau yang biasa disebut ring of fire. Bencana alam tidak hanya disebabkan oleh sifat alami dari alam saja, melainkan juga disebabkan oleh ulah manusia yang semena-mena terhadap lingkungannya. Seperti banjir yang disebabkan kelalaian manusia membuang sampah di sungai, longsor yang disebabkan penebangan sembarangan oleh manusia.

Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama periode 1 Januari–18 Oktober 2022 telah terjadi 2.860 peristiwa bencana alam di Indonesia, dengan jumlah korban yang terdampak 3.593.497 orang. Sebanyak 3.592.471 orang atau 99,97% dari total korban terdampak kini berstatus menderita dan mengungsi. Kemudian sebanyak 813 orang dilaporkan mengalami luka-luka, 184 orang meninggal dunia, dan 29 orang hilang. Bencana alam tersebut juga mengakibatkan 32.345 rumah rusak, dengan rincian 5.222 rumah rusak berat, 5.625 rusak sedang, dan 21.498 rusak ringan. Kemudian 905 fasilitas umum dilaporkan mengalami kerusakan, terdiri dari 509 fasilitas pendidikan rusak, 321 fasilitas peribadatan rusak, dan 75 fasilitas kesehatan rusak. Bencana alam yang terjadi di Indonesia telah menghasilkan kerugian yang sangat besar seperti bencana alam yang terjadi di Indonesia meningkatkan perhatian akan masalah kesehatan yang ditimbulkan secara global seperti korban gempa bumi tidak hanya mengalami masalah seperti pembangunan, makanan, kondisi fisik akibat gempa namun juga masalah kesehatan mental terutama pada anak-anak. (Surendra, 2017).

Sebuah survey menunjukkan bahwa, setelah peristiwa bencana, sebagian besar populasi korban bencana tetap memiliki reaksi psikologis yang normal, sekitar 15-20% akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi PTSD, sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat dan kecemasan yang tinggi (Dwidiyanti et al., 2018). Tanggal 5 Agustus 2018 terjadi gempa bumi berkekuatan 7 SR yang melanda Pulau Lombok, Indonesia dengan kedalaman 32 km, setelah serangkaian gempa sejak awal Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 SR. Sekitar 390 orang meninggal dunia, 1447+ luka-luka, 67.875 rumah rusak, 468 sekolah rusak dan 352.793 orang mengungsi (Damanik, 2018). Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang ketakutan atau khawatir jika gempa terulang kembali sehingga masih belum ingin kembali ke rumah. Selain itu masyarakat merasakan kesedihan tidak memiliki tempat tinggal akibat rumah yang hancur atau retak. Trauma psikologis setelah bencana alam akan semakin memperburuk kondisi atau masalah psikologis yang telah ada sebelum gempa terjadi (Surendra, 2017). Distress yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden (Ando, 2011 & Jordan, 2010). Kondisi tersebut akan semakin memburuk bila tidak dideteksi sejak dini dan ditangani dengan baik, sehingga membutuhkan pelayanan kesehatan mental (trauma healing) (Surendra, 2017).

Sebuah intervensi penanganan trauma psikologis paska bencana dilakukan untuk menindaklanjuti kebutuhan pelayanan kesehatan mental bagi korban bencana melalui tindakan pelatihan petugas kesehatan untuk menyediakan dukungan psikososial (Walker, 2016). Petugas kesehatan yang telah menerima pelatihan akan mengaplikasikan layanan kesehatan mental sebagai suatu bentuk pemenuhan kebutuhan layanan dalam jangka waktu panjang dan berkelanjutan. Hal tersebut merupakan bagian dari usaha perbaikan sistem kesehatan di masyarakat (Surendra, 2017). Salah satu bentuk layanan kesehatan trauma healing yang dapat diimplementasikan oleh perawat untuk mengatasi masalah psikososial atau gangguan mental yaitu mindfulness spiritual. Berdasarkan hasil studi literature, Mindfulness mampu mendorong perilaku yang positif dan dapat menurunkan masalah psikologis diantaranya; stress, kecemasan dan depresi (Walker, 2016). Sebuah penelitian tentang Mindfulness menunjukkan bahwa klien yang mendapatkan terapi mindfulness dengan pendekatan spiritual dapat mengontrol marah dan menenangkan hati klien, serta mampu meningkatkan kemandirian pasien dalam menjalankan fungsi kehidupannya (Dwidiyanti, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ijaz et al. pada tahun 2017 menemukan bahwa individu yang beribadah, shalat secara rutin dengan mindfulness atau penuh kesadaran memiliki kesehatan mental yang jauh lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak melakukan ibadah secara rutin dan dengan mindfulness (Ijaz, 2017). Tidak dapat dipungkiri dengan terjadinya bencana alam menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, di antaranya timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit, hilangnya harta benda, kerusakan lingkungan, dan terganggunya fungsi psikologis para korban bencana alam (Utomo & Minza, 2016).

Akibat dari bahaya trauma ini diperlukan suatu solusi untuk mengurangi dampak psikologis pada korban bencana terutama pada anak-anak. Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti

luka. Kata trauma digunakan untuk menggambarkan kejadian ataupun situasi yang dialami oleh korban. Kejadian atau pengalaman traumatik akan dihayati secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya sehingga setiap orang akan mengalami reaksi yang berbeda-beda pula pada saat menghadapi kejadian yang traumatik. Adapun ciri-ciri trauma adalah :

- a) Disebabkan oleh kejadian dahsyat yang mengguncang di luar rencana dan kemauan kita;
- b) Kejadian itu sudah berlalu;
- c) Terjadi mekanisme psikofisis artinya kalau tidak melawan maka saya akan binasa;
- d) Sensitif terhadap stimulus yang menyerupai kejadian asli (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020)

Kondisi trauma biasanya berawal dari keadaan stress yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Sejauh mana trauma tersebut berkembang, bagaimana sifat atau jenisnya. Bila keadaan trauma dalam jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman buruk yang memilukan yang kemudian konsekuensinya menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit anak dalam proses penyesuaian diri, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial individu anak dalam berbagai aspek perilaku dan sikap, seperti dalam hal proses pendidikan maupun pemenuhan kebutuhan-kebutuhan.(Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020)

Berdasarkan informasi dan data mutakhir tentang pengalaman bencana dan potensi bencana yang mungkin terjadi di masa mendatang, yang terukur melalui indeks risiko bencana yang telah dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan bencana lainnya. Melihat kondisi yang demikian, maka diperlukanlah DISENS “Disaster Sensitive Students” Untuk meminimalisir korban anak dalam bencana alam yang mengalami trauma maupun dampak psikologis agar tidak sampai mengalami stress dan depresi yang berdampak terhadap anak- anak dan mereka tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Dengan mengadakan komunitas Si Pena (siswa peka bencana) dapat meminimalisir korban bencana alam khususnya anak-anak Pada masyarakat ,di mana target utama Si Pena ini adalah anak-anak dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai bencana, anak-anak yang berumur 4 sampai 7 tahun di berikan pelatihan dan pemahaman melalui lagu , permainan dan gambar sedangkan anak-anak yang berumur di atas 7 tahun di berikan pemahaman dan pelatihan berupa materi yang menarik yang bisa di tangkap di usia tersebut, sehingga anak-anak dapat mengetahui tanda-tanda akan datangnya bencana dan dapat mengurangi resiko korban anak dalam bencana alam.

Adapun pelaksanaan dinsens {disaster sensitive studentTs } dilaksanakan oleh guru, mahasiswa, serta Pemerintah yang bertanggung jawab penuh dalam penyelesaian masalah bencana, khususnya pada hal mitigasi bencana banjir. Peran dan tanggung jawab pemerintah telah diatur pada UU No. 24 Tahun 2007, bahwa penyelenggaraan tanggung penanggulangan bencana

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 886-892

diserahkan pada pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), namun pada pasal 28, 29, dan 30 UU No. 24 Tahun 2007 merumuskan lembaga usaha dan organisasi internasional dalam penanggulangan bencana baik secara sendiri maupun bersama-sama (Nurjanah & Mursalin, 2021). Peran pemerintah pusat tersebar di berbagai Kementerian serta lembaga non kementerian, masing-masing mempunyai fungsi dan peran masing-masing mempunyai fungsi dan peran dalam hal mitigasi bencana banjir. Peran serta semua lembaga pemerintah dalam mitigasi bencana banjir menyebar di hampir seluruh instansi/institusi, baik kementerian maupun lembaga non kementerian. Hal ini menunjukkan masing-masing Lembaga mempunyai andil yang berbeda-beda dalam mitigasi bencana banjir. Penyelenggaraan mitigasi bencana banjir, setiap lembaga saling berkoordinasi antara satu sama lain. Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah mempunyai peran dalam hal mitigasi bencana banjir, namun tugas dan fungsi yang dilakukan searah dengan pemerintah pusat. Perbedaan penanganan mitigasi bencana banjir antara pemerintah pusat daerah ialah pada tata letak wilayah, pemerintah pusat melaksanakan mitigasi secara menyeluruh di wilayah Indonesia, sedangkan pemerintah daerah pada daerah otonomnya sendiri. Fungsi dan peran pemerintah daerah sangat jelas dalam mitigasi bencana banjir, pemerintah daerah menyusun rencana penanggulangan bencana meliputi, mitigasi, kegiatan pra bencana dan pasca bencana. Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah berkoordinasi pada semua instansi terkait yang mempunyai fungsi dalam mitigasi bencana banjir. Pemerintah daerah juga melakukan koordinasi terhadap penyusunan rencana penanggulangan bencana banjir dengan BPBD, karena lembaga atau institusi BPBD mempunyai kewenangan lebih terhadap mitigasi bencana banjir. Pada dasarnya pemerintah daerah dan BPBD mempunyai kedudukan yang sama dalam penanganan mitigasi bencana banjir, BPBD sendiri merupakan bentukan dari BNPB yang dimana lembaga ini memiliki kewenangan yang besar terhadap penanggulangan bencana yang bertanggung jawab langsung pada Presiden. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mempunyai tugas dan fungsi yang langsung dalam kewenangan penanganan mitigasi bencana banjir. Secara khusus BNPB dan BPBD menjadi pusatkoordinasi seluruh instansi/institusi yang terkait dalam mitigasi bencana banjir. Penanggulangan bencana baik tingkat daerah maupun pusat, terlebih dahulu berkoordinasi dengan BNPB dan BPBD. Selain Pemerintah Pusat, pemerintah daerah dan BNPB, penanggulangan bencana khususnya pada mitigasi bencana banjir, dilakukan oleh lembaga swasta dan internasional. Peran lembaga swasta dan internasional dalam mitigasi bencana banjir antara lain membantu pengumpulan bantuan untuk disalurkan kepada korban bencana banjir bandang; membantu proses rehabilitasi dan rekonstruksi daerah yang terkena bencana; dan membantu penyediaan data berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara independent oleh lembaga yang bersangkutan. Dapat dilihat dari fungsi, tugas dan peran masing-masing stakeholder dalam penanganan mitigasi bencana banjir, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, BNPB dan lembaga swasta dan internasional, memiliki fungsi, tugas dan peran yang berbeda-beda. Namun dapat dilihat dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, BNPB dan BPBD merupakan instansi/lembaga yang tugas, fungsi dan perannya secara keseluruhan bergerak pada penanggulangan bencana khususnya dalam mitigasi bencana banjir

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 886-892

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Bencana alam di Indonesia menyebabkan dampak atau kerugian yang besar baik dari segi korban jiwa maupun ekonomi, salah satu yang menjadi korban bencana adalah anak-anak karena kurangnya pemahaman anak terkait mitigasi bencana alam. Karena itu sosialisasi bencana alam banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi dan tsunami dianggap penting untuk diberikan pada anak-anak. Mitigasi bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir dampak atau kerugian akibat bencana baik korban jiwa maupun kerugian materi. Mitigasi bencana Alam seperti banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi dan tsunami yang dijelaskan meliputi prediksi teraebut, prosedur sebelum bencana, saat bencana dan setelah bencana. Sasaran utamanya adalah anak-anak.

Dengan mengadakan komunitas Si Pena (siswa peka bencana) dapat meminimalisir korban bencana alam khususnya anak-anak Pada masyarakat, di mana target utama Si Pena ini adalah anak-anak dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai bencana, anak-anak yang berumur 4 sampai 7 tahun di berikan pelatihan dan pemahaman melalui lagu, permainan dan gambar sedangkan anak-anak yang berumur di atas 7 tahun di berikan pemahaman dan pelatihan berupa materi yang menarik yang bisa di tangkap di usia tersebut, sehingga anak-anak dapat mengetahui tanda-tanda akan datangnya bencana dan dapat mengurangi resiko korban anak dalam bencana alam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan apresiasi kepada jajaran pimpinan universitas Muhammadiyah mataram serta para pihak yang telah berkontribusi positif terhadap penyusunan dan penyelesaian penulisan artikel ini.

### REFERENSI

- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., & Ningsih, H. E. W. (2018). Gambaran Risiko Gangguan Jiwa pada Korban Bencana Alam Gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.82-91>
- Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2021). Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 515-523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1937>